



Konsep Pembelajaran Berbasis Blended Learning dalam Mensinergikan Aspek Pembelajaran di Era Digital

Muhamad Basyrul Muvid

Universitas Dinamika Surabaya
muvid@dinamika.ac.id

Abstrak: Penelitian ini berusaha menganalisis konsep pembelajaran berbasis blended learning sebagai upaya mengintegrasikan segala aspek pembelajaran secara komprehensif di era digital. Hasil yang diperoleh bahwa desain pembelajaran berbasis blended learning bisa memaksimalkan pembelajaran di era teknologi ini, dengan memaksimalkan sumber pembelajaran online secara maksimal sebagai penunjang dasar pembelajaran tatap muka. Integrasi antara online dan offline bisa menjadi solusi dalam mengentaskan pembelajaran yang klasikal. Hawa pembaharuan dalam pembelajaran akan mendorong peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Blended Learning*, Sinergitas, Era Digital

Abstract: This study attempts to analyze the concept of blended learning-based learning as an effort to comprehensively integrate all aspects of learning in the digital era. The results obtained are that blended learning-based learning designs can maximize learning in this technological era, by maximizing online learning resources to the fullest as a basic support for face-to-face learning. Integration between online and offline can be a solution in alleviating classical learning. The air of renewal in learning will encourage students to be more active and motivated in participating in the learning process.

Keywords: Learning, *Blended Learning*, Synergy, Digital Age

A. PENDAHULUAN

Era digital saat ini menjadi era perkembangan dunia teknologi secara masif yang mana menuntut manusia untuk secara cepat merespon dan beradaptasi dengan dunia teknologi khususnya dunia digital. Untuk itu, era industri 4.0 sebagai representasi dari kebangkitan dunia digital dikancah global pada abad 21 M ini. Dampak dari era digital ini juga dirasakan oleh sektor pendidikan disamping sektor lainnya, sehingga “mau tidak mau” dunia pendidikan harus merespon dan beradaptasi dengan dunia digital, agar eksistensi pendidikan di tengah masyarakat tetap hidup dan bisa memenuhi kebutuhan mereka juga tuntutan global. Untuk itu, pendidikan harus berupaya membenahi sistem pembelajaran yang berkolaborasi dengan dunia digital sebagai langkah untuk memodernisasi sekaligus mengintegrasikan pembelajaran klasik dengan pembelajaran berbasis teknologi. Mengingat, pembelajaran merupakan pelaksana bahkan inti dari suatu pendidikan.

Salah satu jalan alternatif untuk melakukan modernisasi dan integrasi pembelajaran *offline* dan *online* adalah melalui penerapan model *blended learning*.



Blended learning merupakan integrasi dari pembelajaran secara tatap muka dengan pembelajaran secara *online*. *Blended learning* menggambarkan sebagai model untuk pembelajaran dimana guru memanfaatkan teknologi, biasanya dalam pengisian instruksi berbasis web, tugas keseharian, atau memungkinkan sebagai petunjuk utama instruktur (Aeni dkk, 2007: 85).

Sebagaimana menurut Garrison dan Kanuka bahwa *blended learning* ialah “*At its simplest, blended learning is the thoughtful integration of classroom face to face learning experiences with online learning experiences*” (Garrison & Heather, 2004: 95). *Framework for 21 century education* menekankan penggunaan *ICT literacy* (Kay, 2010: 20) sebagai upaya untuk memodernisasi dunia pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan-perkembangan zaman. Senada dengan hal tersebut, Dede (2010: 65) menyebutkan bahwa “*Student must be able to use technology to learn content and skills, so that they know how to learn, think critically, solve problems, use information, communicate, innovate, and collaborate*”.

Melalui pembelajaran model *blended learning* diharapkan keaktifan dan daya kreatif peserta didik bisa meningkat dan berkembang. Model ini sebagai pengintegrasian antara model pembelajaran tatap muka dan tatap maya (*online* dan *offline*), sehingga dalam segi sumber bacaan referensi (sumber belajar) akan lebih bervariasi dan metode yang diterapkan lebih dari satu (bervariasi) sehingga ini menjadi indikator dalam memaksimalkan pembelajaran yang ada. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengungkap dan menganalisa secara detail tentang konsep pembelajaran berbasis *blended learning* sebagai upaya solutif mensinergikan aspek dalam proses pembelajaran yang lebih aktif dan efisien di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan berbagai sumber referensi yang sesuai topik kajian mulai dari buku, jurnal, dokumentasi dan lain sebagainya.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Senada dengan penjelasan di atas Cheung & Hew (2011 : 1319) menjelaskan *blended learning* sebagai kombinasi antara face to face learning dan online learning. Sementara Samarescu. N (2016 : 620) mengatakan bahwa *blended learning* merupakan bentuk pembelajaran campuran yang menggabungkan pembelajaran tradisional dengan teknologi yang tersedia saat ini. Penggunaan aplikasi teknologi informasi (*e-learning*) sebagai media pembelajaran sudah semakin sering ditemui dalam pendidikan. Konsep *e-learning* tentunya memberi nuansa baru bagi proses pendidikan yang selama ini hanya bertumpu pada eksistensi guru. Menurut Clark & Mayer (2008: 10) bahwa *e-learning* adalah pembelajaran yang disajikan dengan bantuan komputer. Huruf “e” dalam *e-learning* bermakna bahwa materi yang diberikan berbentuk digital sehingga dapat disimpan dalam perangkat elektronik. *E-learning* memberi ilustrasi bahwa dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, pembelajaran menjadi lebih terbuka (*open*) dan fleksibel (*flexible*), terjadi kapan saja, dimana saja dan dengan dan kepada siapa saja di lokasi mana saja (*distributed*), berbasis komunitas.

Castle and McGuire (2010: 36) lebih lanjut juga mengatakan bahwa *blended learning* sebagai suatu pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung campuran dari berbagai waktu dan tempat untuk belajar. Menurut Rovai and Jordan (2004: 3) model *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Selain itu menurut Jusoff and Khodabandelou (2009: 82), *blended learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak. Adanya model *blended learning* maka mendorong pendidik untuk merubah paradigma pendidikan dari *techer-centered learning* menuju *student-centered learning* (Syarif, 2012:239).

Anderson, Garrison, Archer juga menyatakan bahwa efisiensi dan reabilitas penilaian pembelajaran berbasis elektronik dapat menjadi cara terbaik dalam menyediakan dalam mengajarkan dan membelajarkan informasi yang terpenting dengan meningkatkan kualitas belajar (Garrison & Heather, 2004: 95). Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan diri untuk menyiapkan era digital dengan dunia pembelajaran berbasis komputer (Mishra, Koehler, & Henriksen, 2011: 2). Selain itu guru juga dituntut



untuk menguasai teknologi dalam meningkatkan kompetensi dirinya (Abidin, Prihatin, & Yanto, 2015: 52). Terkait dengan peran guru sebagai agen pembelajaran, guru memang dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran secara optimal dengan menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Wina Sanjaya (2010: 14) menegaskan bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa, termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran model *blended learning* sebagai metamorfosa dari pembelajaran *e-learning*. Dimana perkembangan pembelajaran berbasis komputer menjadi salah satu titik awal dari adanya *e-learning*. *E-learning* sendiri yaitu mengacu pada pembelajaran yang menggunakan komunikasi elektronik seperti halnya dengan *e-mail* dan *video conference*. Fungsi *e-learning* sendiri sebagai alternatif pembelajaran konvensional. Menurut Saavedra & Opfer, V.D (2012: 12) akses untuk belajar pada abad 21 menjadi lebih mudah, cepat, dan lebih murah. Penggunaan *information and communication technologies (ICT)* membuat perubahan yang besar dalam pembelajaran. Adanya pergeseran peranan guru dimana pada pembelajaran konvensional guru adalah satu-satunya sumber belajar. Akan tetapi dengan berkembangnya *ICT* maka peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Penggunaan *ICT* serta berkembangnya *e-learning* menjadi titik awal munculnya pembelajaran berbasis *blended learning*.

Kemudian beberapa penelitian juga mengatakan bahwa kebermanfaatan model pembelajaran *blended learning* dalam praktik pembelajaran sangat banyak. Di antaranya adalah penelitian dari Keogh., dkk menunjukkan potensi keuntungan dari *blended learning* adalah kemampuan mengakses dan bekerja untuk kebutuhan pembelajaran dengan kemauan langkahnya dan waktunya; meningkatkan kemandirian dan respon yang kuat untuk belajar dan mengembangkan ketrampilan yang sesuai dan kemampuan untuk tetap mengakses materi meskipun tidak hadir di dalam pembelajaran konvensional (Keogh, Gowthrop, & McLean, 2017: 14).

Hasil penelitian dari Lee dan Hung (2015: 13) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin pria dan wanita dalam pelaksanaan



pembelajaran berbasis *blended learning*. Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian yang dilakukan oleh Lee dan Hung terbagi menjadi 3 dimana terdapat pembelajaran secara tradisional, *blended learning* dan pembelajaran *full e-learning*. Pembelajaran berbasis *blended learning* menunjukkan perolehan hasil belajar yang lebih baik bila dibandingkan pembelajaran secara konvensional dan *full e-learning*.

Penelitian dari Bibi (2015: 284) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta didik yang menggunakan pembelajaran berbasis *blended learning* bila dibandingkan pembelajaran konvensional. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* bersifat saling melengkapi antara pembelajaran *face to face* dan pembelajaran *e-learning*. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan *blended learning* sebagai pelengkap materi pembelajaran, sebagai alat untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Selain itu, *blended learning* mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik serta respon peserta didik (Aeni dkk, 2017: 86).

Menurut Kozma, Belle, William sebagaimana yang dikutip Pannen dan Sekarwinahya (1994: 59) mengatakan bahwa terdapat beberapa dampak positif dari kemandirian belajar bagi mahasiswa, yaitu: mahasiswa akan merasakan tingkat kepuasan yang tinggi, mempunyai minat dan perhatian yang tidak terputus-putus, dan mempunyai kepercayaan diri yang lebih kuat dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya belajar secara pasif (menerima saja).

Secara singkat, *Critical thinking* adalah kemampuan seseorang untuk dirinya sendiri, mendisiplinkan dirinya, memonitor dirinya, dan mampu berpikir untuk mengoreksi dirinya sendiri; dimana secara rutin mereka akan mengaplikasikan standar-standar intelektual pada elemen-elemen cara berpikir dengan tujuan untuk membentuk atribut intelektual (Paul dan Elder, 2008). Strategi pembelajaran *Blended Learning* terbukti berhasil meningkatkan Kemandirian Belajar, *Critical Thinking*, maupun prestasi belajar dari mahasiswa terhadap perkuliahan (Sari, 2013: 32). pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Simarmata dkk, 2016). Dan juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; mahasiswa (Syarif, 2012: 234).

Penerapan model pembelajaran *blended learning* sebagai upaya untuk lebih mengaktifkan interaksi guru dengan murid; dosen dengan mahasiswa dengan harapan proses belajar mengajar bisa berjalan efektif dan efisien serta informasi atau wawasan



pengetahuan akan bertambah luas manakala sumber pembelajarannya lebih dari satu. Sehingga, ini akan berdampak pada pengetahuan siswa yang nantinya akan mengarah kepada hasil belajar mereka, dari pengetahuan yang luas itu dan hasil belajar yang meningkat akan berjalan seiringan dengan tumbuh kembangnya kreativitas dan inovasi dalam diri mahasiswa; siswa. Berikut tabel dan gambar mengenai model *blended learning* dan pendekatannya:

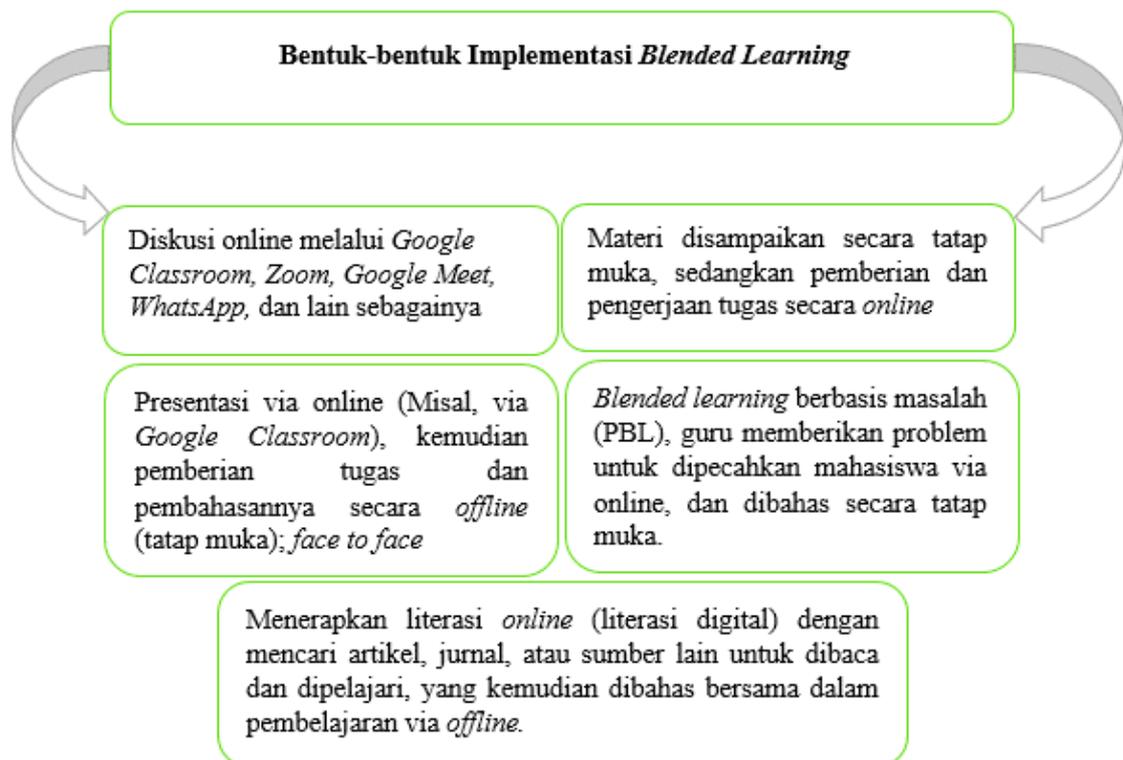
Tabel 1: Pendekatan *Blended Learning*

Live face-to-face (formal)		Live face-to-face (informal)	
<ul style="list-style-type: none"> • Instructor-led classroom • Workshops • Coaching/monitoring • On-the-job (OTJ) training 		<ul style="list-style-type: none"> • Collegial connections • Work teams • Role modeling 	
Virtual synchronous	Collaboration	/	Virtual asynchronous
<ul style="list-style-type: none"> • Live e-Learning classes • E-mentoring 			<ul style="list-style-type: none"> • E-mail • Online bulletin boards • Listservs • Online communities
Self-paced learning		Performance support	
<ul style="list-style-type: none"> • Web learning modules • Online resource links • Simulations • Scenarios • Video and audio 		<ul style="list-style-type: none"> • Help System • Print job aids • Knowledge databases • Documentation • Performance/decision 	
CD/DVDs		support tool	
<ul style="list-style-type: none"> • Online self-assessments • Workbooks 			

Sumber: Allison Rosset, Felicia Douglass, and Rebecca V. Frazee (2003:1)



Gambar 1. Bagan tentang Model *Blended Learning*



Gambar 2. Kerangka tentang Implementasi *Blended Learning*

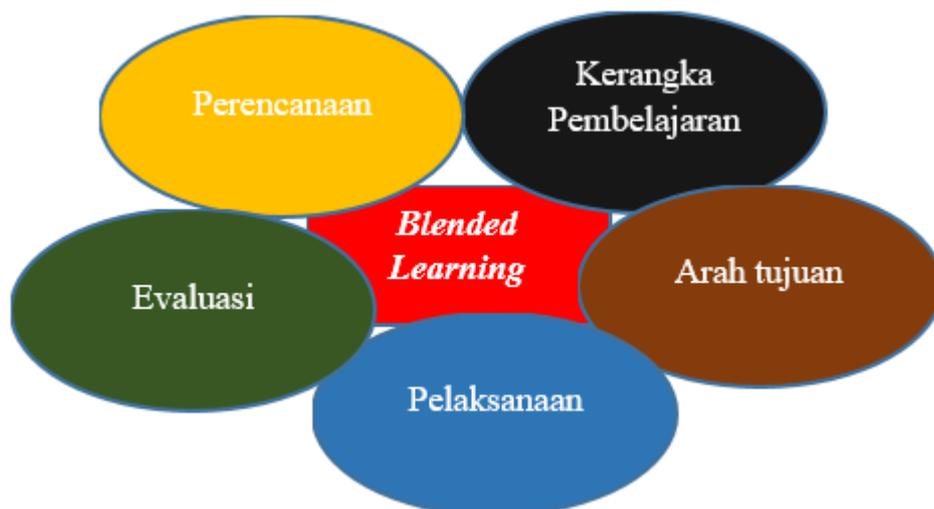
Dalam menerapkan model *blended learning* kita harus mempunyai kesiapan yang matang yang terdiri atas perencanaan, kerangka, dan alur; sistematika pembelajaran yang jelas agar proses belajar-mengajar bisa komunikatif dan saling bersinergi antara dosen



dengan mahasiswa. *Blended learning* sebagai bentuk pembelajaran integratif yang berusaha membangun kolerasi antar dua objek dan juga dua pendekatan yang mendorong lahirnya penerapan berbagai metode dan strategi pembelajaran. Berangkat dari sinilah modernisasi pembelajaran terbentuk. Dimana yang awalnya hanya satu arah, satu pendekatan, dan hanya menggunakan metode-strategi tunggal, dengan *blended learning* ini semuanya diintegrasikan menjadi satu kesatuan dan saling bersinergi. Sehingga menjadikan proses pembelajaran terkesan, menarik, dan kaya dengan kreativitas serta informasi pengetahuan yang didapat, khususnya oleh mahasiswa; siswa (Azizan dkk, 2020).

Ini menandakan bahwa dalam menerapkan model *blended learning* pengajar juga harus membuat rancangan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu agar arah proses pembelajaran tetap sistematis dan terencana. Bukan berarti model *blended learning* ini tidak memerlukan persiapan, perencanaan dan kerangka. Semua itu tetap diperlukan untuk memudahkan pengajar dalam menjalankan “roda” pembelajaran yang dilakukannya agar tetap efektif dan efisien. Dengan pembelajaran yang sistematis dan terencana ini juga akan berdampak pada mahasiswa; siswa, mereka akan mengetahui arah dan tujuan pembelajaran yang disedang berlangsung. Dengan demikian, pelaksanaan *blended learning* akan mudah diukur tingkat kebermanfaatannya serta dampaknya terhadap diri mahasiswa; siswa dan juga memudahkan pengajar untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut (Muvid, 2020).

Pada dasarnya pembelajaran memang harus menarik dan memotivasi peserta didik, karena yang namanya pembelajaran harus ada yang berbeda, berdampak dan menghasilkan. Bukan hanya sebatas “transfer” pengetahuan lalu selesai. Pembelajaran yang demikian, akan menggikis daya nalar dan kreatif peserta didik (Septiawan dkk, 2020). *Blended learning* datang sebagai alternatif untuk mengubah itu semua. Untuk itu, sebagai pendidik kita harus mau dan berusaha membenahi sistem pembelajaran kita untuk lebih baik, berdampak dan mampu menghasilkan. Dengan demikian, maka pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan pendidikan negara lain, dan *output* yang dihasilkan bisa menjadi “pesaing” bukan sebatas lulusan yang hanya lulus dan jauh dari kompetisi di era yang serba cepat ini (Chaer dkk, 2020).



Gambar 3. Sistematika Pelaksanaan *Blended Learning*

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran dengan model *blended learning* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran kreatif, inovatif bagi dunia pendidikan khususnya tenaga pengajar (guru_dosen) di tengah arus digital yang semakin pesat yang menuntut kita untuk senantiasa memperbaharui gaya mengajar agar tetap menarik dan berdampak pada diri mahasiswa; siswa. Era digital membawa paradigma baru bagi dunia pendidikan, sehingga bagi pengajar juga harus berusaha membangun paradigma baru dengan membuka diri untuk berubah menjadi lebih baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu sikap dinamis dan fleksibel agar bisa dengan mudah beradaptasi dengan segala tuntutan zaman yang mana hal itu sangat berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan kita sendiri.

E. DAFTAR RUJUKAN

Allison Rosset, Felicia Douglass, And Rebecca V. Frazee (2003), Strategies For Building Blended Learning..[Http://Admin.Umt.Edu.Pk/Media/Site/UMT/Subsites/Ctl/Filemanager/CTL/Queens/Strategies%20Building%20Blended%20Learning.Pdf](http://Admin.Umt.Edu.Pk/Media/Site/UMT/Subsites/Ctl/Filemanager/CTL/Queens/Strategies%20Building%20Blended%20Learning.Pdf).



- Azizan, Nashran, Maulana Arafat Lubis, and Muhamad Basyrul Muvid. "Pemanfaatan Media Youtube Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 8.2 (2020): 195-212.
- Carol B. McKnight. (2000). *Teaching Critical Thinking through Online Discussions*. Educause Quarterly Number 4 2000. Diakses melalui <http://eac595b.pbworks.com/f/macknight+2000+questions%5B1%5D.pdf>. tanggal 16 Maret 2022.
- Castle, SR. & Mcguire, CJ. 2010. An Analysis Of Student Self Assessment Of Online, Blended, And Face To Face Learning Environments: Implication For Sustainable Education Delivery. *Journal Of International Education Studies*, Vol 3 No 3: 36.
- Chaer, Moh. Toriqul dkk. *Membangun Pendidikan Indonesia Berkelas Dunia*. Kuningan: Goresan Pena. 2020.
- Clark, R.C., Mayer, R.E. 2008. *E-Learning And The Science Of Instruction*, 2nd Ed, San Francisco: Pfeiffer.
- Izuddin Syarif, "Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Smk," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2012; 234-249.
- Jusoff, K. & Khodabandelou, R. 2009. Preliminary Study On The Role Of Social Presence In Blended Learning Environment In Higher Education.
- Maria D. Avgerinou. (2008). *Blended Collaborative Learning for Action Research Training*. *Journal of Open Education* volume 4 No.1, 2008.
- Murray Fisher, Jennifer King, dan Grace Tague.(2001). *Development of a Self- Directed Learning Readiness Scale for Nursing Education*. *Nurse Education Today* 21, p. 516-525. Diakses melalui: <http://ccnmtl.columbia.edu/projects/pl3p/selfdirected%20learning%20scale%20for%20nurses.pdf> tanggal 16 Maret 2022.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Menggagas Pembelajaran Interkonektif di Era Society 5.0*. Sukabumi: Haura Utama.2020.
- Richard Paul Dan Linda Elder. 2008. *The Miniature Guide To Critical Thinking Concepts And Tools*. California: The Foundation For Critical Thinking Press.



- Rovai, A.P., Jordan, H.M. 2004. Blended Learning And Sense Of Community: A Comparative Analysis With Traditional And Fully Online Graduate Courses, *International Review Of Research In Open And Distance Learning*, Vol. 5, Number 2, 1492-3831, Diunduh 25 Agustus 2011. Dari [Http://Www.Irrodl.Org/Index.Php/Irrodl/Arti Cle/Viewfile/192/795](http://Www.Irrodl.Org/Index.Php/Irrodl/ArtiCle/Viewfile/192/795)
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, Annisa Ratna, “Strategi *Blended Learning* Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan *Critical Thinking* Mahasiswa Di Era Digital”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No. 2, Tahun 2013 32 – 43.
- Septiawan, Yudi. dkk. *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Kuningan: Goresan Pena. 2020.
- Simarmata, Janner, As’ari Djohar, Paulus Purba, Enjang A. Djuanda. “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Dan Teknologi Informasi SNITI- 3 ISSN: 2548-4540 Samosir, 11-12 November 201; 1-4.
- Sarah Bibi & Handaru Jati, “Efektivitas Model *Blended Learning* Terhadap Motivasi Dan Tingkat Pemahaman Mahasiswa Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 5, Nomor 1, Februari 2015; 74-87.
- Xiaojing Liu, Xiaoying Wang & Rui Wang. (2013). Application of blended learning in data structures and algorithms course teaching. *International conference on education technology and information system*. Department of computer technology and application, Qinghai university, Xining, 810016, China.